

PERAN MAHASISWA KEDOKTERAN GIGI DALAM PENDIDIKAN KESEHATAN MASYARAKAT

Marinda Riduan¹, Andini Setyawan Putri², Suryaningsi Suryaningsi³

Program Studi Kedokteran Gigi, Universitas Mulawarman

ARTICLE INFO

Article history:

Received Januari 2026

Revised Januari 2026

Accepted Januari 2026

Available online Januari 2026

Email:

riduanmarinda06@gmail.com,

setyawanandini@gmail.com,

suryaningsi@fh.unmul.ac.id



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Copyright © 2026 by Author.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi peran mahasiswa kedokteran gigi dalam pendidikan kesehatan masyarakat melalui penilaian observasional terhadap program Kesadaran Kanker Mulut yang diselenggarakan oleh BEM FKG Universitas Mulawarman pada tanggal 28 November 2025. Berbeda dengan para pendidik, peneliti bertindak sebagai pengamat dan evaluator, mengumpulkan data melalui observasi lapangan, wawancara dengan peserta masyarakat, dan kuesioner yang ditujukan kepada mahasiswa kedokteran gigi, masyarakat umum, dan panitia penyelenggara. Kuesioner menilai pengetahuan sebelum dan sesudah pendidikan, persepsi terhadap kegiatan, dan saran untuk perbaikan. Hasil menunjukkan bahwa program tersebut efektif meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai kanker mulut dan pemeliharaan kesehatan mulut. Mahasiswa kedokteran gigi melaporkan peningkatan tanggung jawab kewarganegaraan, keterampilan komunikasi, keterlibatan dalam pelayanan masyarakat dan tantangan yang dirasakan dalam kegiatan. Secara keseluruhan, kegiatan tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi memainkan peran kewarganegaraan yang fundamental dalam mempromosikan kesehatan masyarakat dan berkontribusi pada pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: mahasiswa kedokteran gigi; pendidikan kesehatan; kanker mulut; PPKn; kewarganegaraan.

ABSTRACT

This study aimed to evaluate the role of dental students in public health education through an observational assessment of the Oral Cancer Awareness program organized by the Student Executive Board of the Faculty of Dentistry (BEM FKG) of Mulawarman University. Unlike the educators, the researchers acted as observers and evaluators, collecting data through field observations, interviews with community participants, and questionnaires addressed to dental students, the general public, and the organizing committee. The questionnaires assessed pre- and post-education knowledge, perceptions of the program, and suggestions for improvement. Results indicated that the program was effective in increasing public awareness of oral cancer and maintaining oral health. Dental students reported improvements in civic responsibility, communication skills, engagement in community service, and perceived challenges in the program. Overall, the program demonstrated that dental students play a fundamental civic role in promoting public health and contributing to community empowerment.

Keywords: dental students; health education; oral cancer; civic education; citizenship values.

PENDAHULUAN

Latar Belakang Penelitian

Kesehatan gigi dan mulut merupakan bagian penting dari derajat kesehatan masyarakat. Salah satu penyakit yang sering tidak terdeteksi.

Masalah kesehatan gigi dan mulut di Indonesia masih tinggi, di mana 57,6% masyarakat memiliki keluhan gigi dan mulut, namun hanya sedikit yang menerima perawatan profesional (Kemenkes RI, 2021). Selain itu, rendahnya pengetahuan masyarakat tentang tanda awal kanker mulut seperti bercak putih/merah, ulkus persisten, dan benjolan abnormal menyebabkan deteksi terlambat.

Dokter gigi memiliki peranan yang sangat signifikan dalam upaya meningkatkan kesehatan gigi dan mulut di masyarakat. Karena itu, pemahaman tentang kesehatan gigi dan

pencegahan penyakit mulut menjadi aspek yang sangat penting untuk dikuasai selama proses pendidikan mahasiswa kedokteran gigi (Kalevski et al., 2021).

Pendidikan kesehatan masyarakat merupakan bagian penting dari upaya peningkatan derajat kesehatan nasional. Dalam konteks profesi kedokteran gigi, mahasiswa memegang peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu meningkatkan kesadaran masyarakat terkait kesehatan gigi dan mulut. Menurut WHO (2020), perilaku preventif dan edukasi kesehatan merupakan strategi paling efektif untuk menurunkan angka kejadian kanker mulut dan penyakit oral lainnya.

Melalui kegiatan edukasi, mahasiswa dapat menerapkan nilai-nilai kewarganegaraan seperti kepedulian sosial, gotong royong, dan tanggung jawab dalam memberikan kontribusi nyata kepada masyarakat.

Namun, keterlibatan mahasiswa sebagai edukator kesehatan gigi masih jarang diteliti, terutama terkait efektivitas, tantangan, dan dampaknya terhadap pembentukan karakter kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk mengkaji peran mahasiswa FKG dalam kegiatan edukasi terkait pencegahan kanker mulut dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut.

Perumusan Masalah 1) Apa saja peningkatan pengetahuan masyarakat sebelum dan sesudah edukasi mengenai kanker mulut dan kesehatan gigi dan mulut yang diberikan?, 2) Bagaimana pengalaman mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman yang terlibat sebagai edukator dalam kegiatan tersebut?, 3) Bagaimana keterkaitan kegiatan dengan nilai-nilai kewarganegaraan dalam Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan?

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini yaitu untuk: 1) Mengetahui peran mahasiswa FKG dalam edukasi kesehatan masyarakat. 2) Menganalisis tingkat pemahaman masyarakat setelah edukasi. 3) Mengidentifikasi tantangan mahasiswa dalam melaksanakan edukasi. 4) Menggambarkan dampak kegiatan terhadap sikap kewarganegaraan mahasiswa.

Kontribusi Penelitian, Memberikan bukti empiris peningkatan pengetahuan masyarakat setelah edukasi. Menggambarkan pengalaman mahasiswa sebagai edukator dalam konteks kesehatan masyarakat. Menjelaskan hubungan kegiatan edukasi dengan penguatan nilai-nilai kewarganegaraan dalam PPKn.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain *mixed-method* sederhana yang menggabungkan pendekatan kuantitatif dan kualitatif untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai peran mahasiswa kedokteran gigi dalam pendidikan kesehatan masyarakat. Data kuantitatif diperoleh melalui penyebaran kuesioner kepada mahasiswa sebagai panitia edukasi *Mouth Cancer Awareness* serta kepada masyarakat dan mahasiswa non-panitia sebagai peserta kegiatan. Kuesioner untuk mahasiswa panitia kegiatan *Mouth Cancer Awareness* berisi penilaian mengenai penguasaan materi, pengalaman komunikasi, tantangan, dan dampak kegiatan terhadap sikap kewarganegaraan, sedangkan kuesioner untuk masyarakat dan mahasiswa non-panitia mengukur tingkat pemahaman mereka terhadap materi kanker mulut dan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut sebelum dan sesudah edukasi.

Selain itu, data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara singkat dengan beberapa peserta edukasi untuk menggali pengalaman, persepsi, dan evaluasi mereka terhadap kegiatan. Dokumentasi kegiatan seperti foto, video, dan materi edukasi turut digunakan sebagai data pendukung. Sumber data dalam penelitian ini meliputi mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mulawarman yang terlibat sebagai edukator dalam kegiatan *Mouth Cancer Awareness* serta masyarakat yang mengikuti kegiatan penyuluhan.

Teknik analisis data dilakukan melalui dua tahap. Data kuantitatif dianalisis menggunakan statistik deskriptif sederhana berupa persentase dan rerata untuk menunjukkan tingkat pemahaman dan persepsi responden. Sementara itu, data kualitatif dianalisis dengan metode analisis tematik untuk mengidentifikasi pola, tema, dan makna yang muncul dari hasil wawancara. Penggabungan kedua pendekatan ini memberikan hasil yang lebih mendalam terkait efektivitas edukasi, tantangan pelaksanaan, serta kontribusinya terhadap penguatan nilai-nilai kewarganegaraan pada mahasiswa.

ANALISIS DATA

Sebanyak 23 responden berpartisipasi dalam pengisian kuesioner penelitian ini. Dari total responden tersebut, mayoritas berjenis kelamin perempuan yaitu sebanyak 20 orang, sedangkan tiga lainnya merupakan laki-laki (Diagram 1).

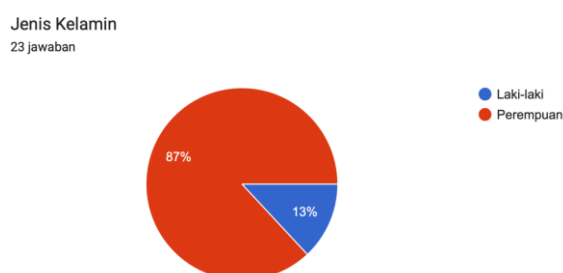


Diagram 1. Jenis kelamin responden

Berdasarkan kategori responden, terdapat 11 mahasiswa kedokteran gigi non-panitia, 8 orang berasal dari masyarakat umum, dan 4 orang merupakan panitia kegiatan *Mouth Cancer Awareness* (Diagram 2).

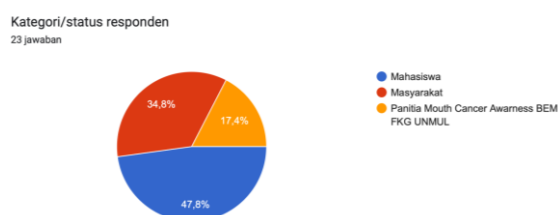


Diagram 2. Kategori responden

Selain itu, pada kuesioner ini juga meminta persetujuan responden dan seluruh responden menyatakan bersedia mengisi kuesioner (Diagram 3).



Diagram 3. Persetujuan responden

1. Hasil Observasi

Hasil observasi menunjukkan pelaksanaan kegiatan berlangsung secara terstruktur, dimulai dengan penyampaian materi, dilanjutkan demonstrasi, dan sesi diskusi. Meskipun demikian, terdapat beberapa aspek yang masih kurang optimal, seperti keterbatasan media edukasi, termasuk minimnya penggunaan poster dan model gigi, waktu pemaparan materi yang relatif singkat, serta tantangan dalam menghadapi variasi usia audiens yang cukup beragam.

2. Hasil Kuesioner Masyarakat dan Mahasiswa.

Dalam kuesioner ini, responden diminta untuk memberikan jawaban terhadap sejumlah pernyataan yang berkaitan dengan pemeliharaan kesehatan gigi dan mulut serta pencegahan kanker mulut. Penilaian dilakukan menggunakan skala 1-5, dengan ketentuan skor 1 menunjukkan *sangat tidak setuju*, skor 2 *tidak setuju*, skor 3 *ragu-ragu*, skor 4 *setuju*, dan skor 5 *sangat setuju*.

a. Kebersihan Gigi dan Mulut

Dari 22 responden, mayoritas responden memberikan penilaian positif terhadap edukasi ini. Pada pernyataan “Edukasi kebersihan gigi yang diberikan mahasiswa mudah dipahami” 56,5% diantaranya menjawab *sangat setuju* dan 43,5% lainnya menjawab *setuju* (Diagram 4). Hal itu menunjukkan bahwa materi yang disampaikan oleh edukator dapat diterima dengan baik oleh peserta, baik dari kalangan masyarakat maupun mahasiswa lainnya.

Edukasi kebersihan gigi yang diberikan mahasiswa mudah dipahami.
23 jawaban

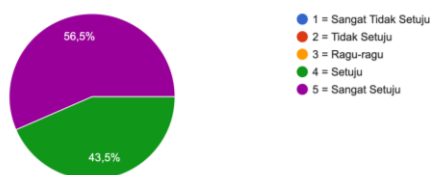


Diagram 4. Hasil pernyataan pertama responden

Pada pernyataan kedua, yaitu “*Sebelum edukasi, saya merasa sudah cukup memahami cara merawat kebersihan gigi*” terlihat bahwa tingkat pemahaman awal responden bervariasi. Sebanyak 39,1% responden menyatakan *setuju* bahwa mereka sudah memahami cara merawat kebersihan gigi sebelum edukasi, sementara 26,1% menjawab *sangat setuju*. Namun, masih terdapat 17,4% responden pada kategori *ragu-ragu* dan 17,4% pada kategori *tidak setuju* (Diagram 5). Data ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar responden merasa cukup memahami perawatan kebersihan gigi sebelum edukasi, masih terdapat kelompok yang belum memiliki pemahaman optimal dan membutuhkan penyuluhan yang lebih komprehensif.

Sebelum edukasi, saya merasa sudah cukup memahami cara merawat kebersihan gigi.
23 jawaban

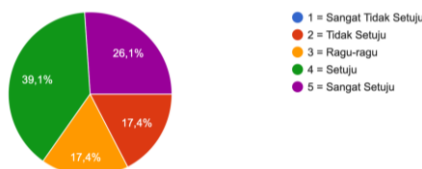


Diagram 5. Hasil pernyataan kedua responden

Berdasarkan hasil kuesioner pada pernyataan “*Sebelum edukasi, saya rutin menyikat gigi dua kali sehari*” mayoritas responden telah memiliki kebiasaan menyikat gigi secara teratur sebelum mengikuti edukasi. Sebanyak 60,9% responden menyatakan *sangat setuju*, dan 26,1% lainnya memilih *setuju*. Hanya sebagian kecil responden yang memberikan jawaban *ragu-ragu* (4,3%), *tidak setuju* (4,3%), dan *sangat tidak setuju* (4,3%) (Diagram 6).

Sebelum edukasi, saya rutin menyikat gigi dua kali sehari.
23 jawaban

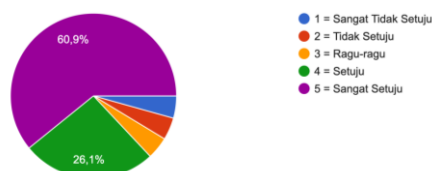


Diagram 6. Hasil pernyataan ketiga responden

Pada pernyataan berikutnya, yaitu “*Sebelum edukasi, saya merasa teknik menyikat gigi saya sudah tepat*” persepsi responden tampak lebih bervariasi. Sebanyak 43,5% responden memilih *ragu-ragu*, menunjukkan bahwa hampir setengah dari peserta tidak sepenuhnya yakin apakah teknik mereka sudah benar. Selain itu, 30,4% menjawab *setuju*, dan 13% *sangat setuju*. Namun, terdapat pula responden yang merasa teknik mereka masih kurang tepat, dengan 8,7% menjawab *tidak setuju* dan 4,3% *sangat tidak setuju* (Diagram 7). Temuan ini menunjukkan adanya kebutuhan edukasi yang lebih mendalam terkait teknik menyikat gigi, karena meskipun sebagian besar responden sudah terbiasa menyikat gigi dua kali sehari, mereka belum sepenuhnya yakin terhadap ketepatan teknik yang digunakan.

Sebelum edukasi, saya merasa teknik menyikat gigi saya sudah tepat.
23 jawaban

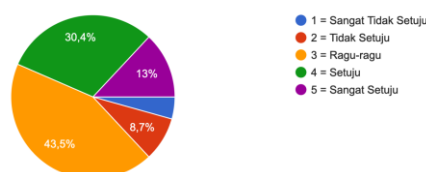


Diagram 7. Hasil pernyataan keempat responden

Pada pernyataan “*Sebelum edukasi, saya memperhatikan kebersihan gigi setelah makan*” hasil kuesioner menunjukkan bahwa tingkat perhatian responden terhadap kebersihan mulut setelah makan cukup beragam. Sebanyak 34,8% responden memilih *setuju* dan 30,4% lainnya memilih *sangat setuju*, yang menunjukkan bahwa sebagian besar sudah memiliki kebiasaan menjaga kebersihan gigi setelah makan. Namun, 21,7% responden berada pada kategori *ragu-ragu*, dan 8,7% menjawab *tidak setuju*. Hanya sejumlah kecil responden yang *sangat tidak setuju* yaitu 4,3% (Diagram 8). Variasi jawaban ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar responden memiliki perilaku yang relatif baik, masih terdapat kelompok yang belum secara konsisten memperhatikan kebersihan gigi setelah makan. Perilaku ini penting karena sisa makanan yang tertinggal dapat meningkatkan risiko karies dan penyakit periodontal.

Sebelum edukasi, saya memperhatikan kebersihan gigi setelah makan.
23 jawaban

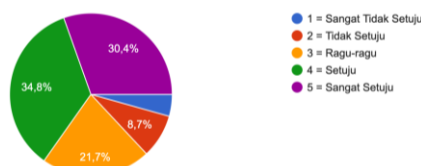


Diagram 8. Hasil pernyataan kelima responden

Sementara itu, pada pernyataan “*Sebelum edukasi, saya mengetahui risiko yang dapat terjadi jika kebersihan gigi tidak dijaga*” mayoritas responden menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi. Sebanyak 47,8% responden menyatakan *sangat setuju*, dan 26,1% menjawab *setuju*. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden sudah menyadari konsekuensi buruk dari kebersihan gigi yang buruk. Meski demikian, 21,7% responden memilih *ragu-ragu* dan 4,3% memilih *tidak setuju* (Diagram 9), yang menandakan bahwa sebagian peserta belum sepenuhnya yakin mengenai risiko-risiko tersebut. Tidak ada responden yang menjawab *sangat tidak setuju*, sehingga dapat disimpulkan bahwa tingkat dasar pengetahuan mengenai risiko kebersihan gigi sudah cukup baik sebelum edukasi diberikan.

Sebelum edukasi, saya mengetahui risiko yang dapat terjadi jika kebersihan gigi tidak dijaga.
23 jawaban

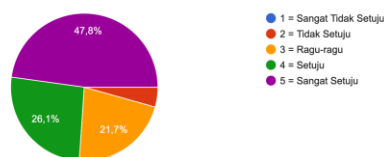


Diagram 9. Hasil pernyataan keenam responden

Pada pernyataan “*Setelah edukasi, saya merasa sudah cukup memahami cara merawat kebersihan gigi*” terlihat peningkatan signifikan dalam tingkat pemahaman responden setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebanyak 69,6% responden menyatakan *sangat setuju*, dan 26,1% lainnya menjawab *setuju*. Tidak ada responden yang memilih kategori *tidak setuju* atau *sangat tidak setuju* (Diagram 10), sementara hanya sebagian kecil yaitu 4,3% yang menjawab *ragu-ragu*. Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh mahasiswa kedokteran gigi sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta tentang cara menjaga kebersihan gigi yang benar.

Setelah edukasi, saya merasa sudah cukup memahami cara merawat kebersihan gigi.
23 jawaban

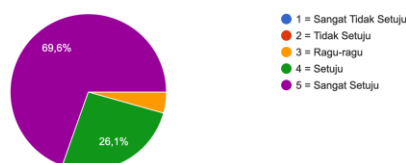


Diagram 10. Hasil pernyataan ketujuh responden

Pada pernyataan selanjutnya, yaitu “*Setelah edukasi, saya rutin menyikat gigi dua kali sehari*” responden menunjukkan komitmen perilaku yang lebih baik setelah mengikuti penyuluhan. Sebanyak 73,9% responden memilih *sangat setuju*, sementara 21,7% menjawab *setuju*. Hanya 4,3% responden yang memilih *ragu-ragu*, dan tidak ada yang menjawab *tidak setuju* maupun *sangat tidak setuju* (Diagram 11). Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan edukasi tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memperkuat niat dan motivasi responden untuk menerapkan kebiasaan menyikat gigi dua kali sehari sesuai rekomendasi kesehatan gigi.

Setelah edukasi, saya rutin menyikat gigi dua kali sehari.
23 jawaban

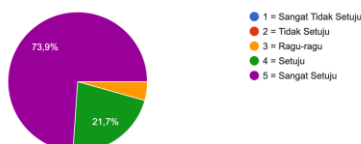


Diagram 11. Hasil pernyataan kedelapan responden

Pada pernyataan “*Setelah edukasi, saya merasa teknik menyikat gigi saya sudah tepat*” terlihat bahwa mayoritas responden menunjukkan peningkatan kepercayaan diri terkait teknik menyikat gigi setelah mengikuti kegiatan edukasi. Sebanyak 69,6% responden memilih *sangat setuju*, sedangkan 21,7% lainnya menjawab *setuju*. Hanya 8,7% responden yang berada pada kategori *ragu-ragu*, dan tidak ada responden yang menyatakan ketidaksetujuan (Diagram 12). Persentase yang dominan pada kategori setuju dan sangat setuju mencerminkan bahwa demonstrasi dan penjelasan yang diberikan selama edukasi berhasil memperjelas dan memperbaiki pemahaman peserta mengenai teknik menyikat gigi yang benar.

Setelah edukasi, saya merasa teknik menyikat gigi saya sudah tepat.

23 jawaban

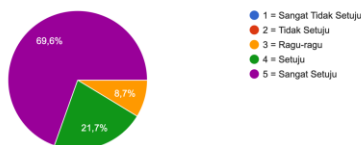


Diagram 12. Hasil pernyataan kesembilan responden

Selanjutnya, pernyataan “*Setelah edukasi, saya memperhatikan kebersihan gigi setelah makan*” juga menunjukkan hasil yang positif. Sebanyak 65,2% responden memilih *sangat setuju*, dan 34,8% menjawab *setuju*, sehingga seluruh responden berada dalam kategori persetujuan. Tidak ada responden yang menjawab *ragu-ragu*, *tidak setuju*, maupun *sangat tidak setuju* (Diagram 13). Hal ini mengindikasikan bahwa edukasi tidak hanya menambah pengetahuan, tetapi juga memperkuat perubahan perilaku dalam rutinitas menjaga kebersihan gigi setelah makan.

Setelah edukasi, saya memperhatikan kebersihan gigi setelah makan.

23 jawaban



Diagram 13. Hasil pernyataan kesepuluh responden

Pada pernyataan “*setelah edukasi, saya mengetahui risiko yang dapat terjadi jika kebersihan gigi tidak dijaga*” mayoritas menunjukkan respon peningkatan yang signifikan. Sebagian besar responden, yaitu 78,3%, menyatakan *sangat setuju* bahwa mereka memahami berbagai konsekuensi dari buruknya kebersihan gigi dan mulut, termasuk risiko karies, gingivitis, penyakit periodontal, hingga potensi berkembangnya kondisi yang lebih serius. Selain itu, 17,4% responden menjawab *setuju*, yang memperkuat bahwa hampir seluruh peserta telah memiliki kesadaran yang baik mengenai pentingnya menjaga kebersihan gigi. Hanya sebagian kecil responden (4,3%) yang berada pada kategori *ragu-ragu*, dan tidak ada responden yang menyatakan tidak setuju (Diagram 14). Temuan ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan oleh mahasiswa kedokteran gigi melalui kegiatan Mouth Cancer Awareness BEM FKG UNMUL berperan efektif dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat terkait risiko kesehatan gigi dan mulut.

Setelah edukasi, saya mengetahui risiko yang dapat terjadi jika kebersihan gigi tidak dijaga.

23 jawaban

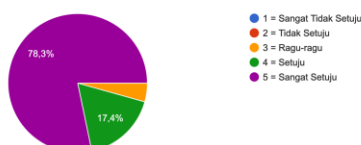


Diagram 14. Hasil pernyataan ke sebelas responden

b. Kanker Mulut

Berdasarkan diagram pertama mengenai pernyataan “*Sebelum edukasi, saya memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker mulut*”, terlihat bahwa sebagian besar responden belum merasa memiliki pemahaman yang memadai. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya persentase responden yang memilih “*ragu-ragu*” (39,1%) dan “*tidak setuju*” (21,7%).

Sementara itu, hanya sebagian kecil responden yang menyatakan “sangat tidak setuju” (8,7%). Meskipun demikian, 26,1% responden cukup percaya diri dengan pengetahuannya mengenai kanker mulut, dan tidak ada responden yang memilih “sangat setuju” (Diagram 15). Pola ini menunjukkan bahwa pengetahuan awal mahasiswa tentang kanker mulut cenderung rendah hingga sedang, serta masih membutuhkan intervensi edukatif lebih lanjut untuk meningkatkan pemahaman mereka.

Sebelum edukasi, Saya memiliki pengetahuan yang cukup tentang kanker mulut
23 jawaban

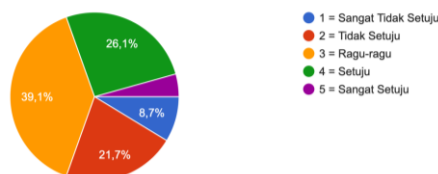


Diagram 15. Hasil pernyataan kedua belas responden

Pada pernyataan “*Sebelum edukasi, saya mengetahui tanda-tanda awal kanker mulut*”, hasilnya menunjukkan pola yang hampir serupa. Mayoritas responden berada pada kategori “ragu-ragu” (34,8%) dan “setuju” (26,1%), sementara 21,7% lainnya memilih “tidak setuju”. Hanya 8,7% responden yang sangat tidak mengetahui tanda awal kanker mulut, dan tidak ada yang merasa sangat yakin atau “sangat setuju” (Diagram 16). Temuan ini menunjukkan bahwa sebelum diberikan edukasi, sebagian besar responden memiliki tingkat keyakinan yang rendah hingga sedang dalam mengenali tanda-tanda awal kanker mulut, sehingga edukasi kesehatan menjadi sangat relevan dan dibutuhkan.

Sebelum edukasi, saya mengetahui tanda-tanda awal kanker mulut
23 jawaban

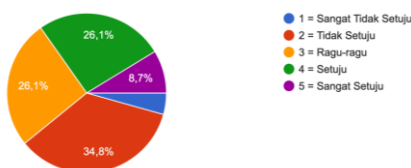


Diagram 16. Hasil pernyataan ketiga belas responden

Pada pernyataan “*Setelah edukasi, saya mengetahui tanda-tanda awal kanker mulut*”, terjadi peningkatan pengetahuan yang sangat jelas dibandingkan sebelum edukasi. Mayoritas responden memilih “sangat setuju” sebesar 52,2%, diikuti 34,8% responden yang memilih “setuju”. Hanya 8,7% responden yang masih berada dalam kategori “ragu-ragu”, dan sebanyak 4,3% tidak setuju (Diagram 17). Hasil ini menunjukkan bahwa edukasi yang diberikan berhasil meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai tanda-tanda awal kanker mulut secara signifikan, dari tingkat pengetahuan yang sebelumnya cenderung rendah menjadi tinggi.

Setelah edukasi, saya mengetahui tanda-tanda awal kanker mulut
23 jawaban

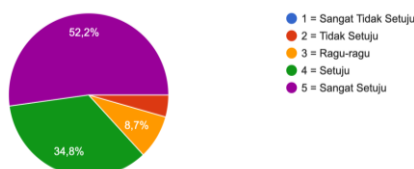


Diagram 17. Hasil pernyataan keempat belas responden

Selanjutnya, pada pernyataan *“Setelah edukasi, saya mengetahui faktor risiko kanker mulut (rokok, alkohol, iritasi kronis, dll.)”*, peningkatan pemahaman juga tampak sangat kuat. Sebanyak 78,3% responden menyatakan *“sangat setuju”*, sementara 17,4% lainnya memilih *“setuju”*. Hanya sebagian kecil responden (4,3%) yang masih merasa *“ragu-ragu”*, dan tidak ada yang menyatakan ketidaksetujuan (Diagram 18). Temuan ini menggambarkan bahwa sesi edukasi berjalan sangat efektif dalam meningkatkan kesadaran mahasiswa mengenai faktor-faktor risiko utama kanker mulut, yang merupakan aspek penting dalam upaya pencegahan dini.

Setelah edukasi, saya mengetahui faktor risiko kanker mulut (rokok, alkohol, iritasi kronis, dll).
23 jawaban

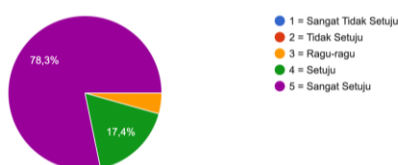


Diagram 18. Hasil pernyataan kelima belas responden

Pada pernyataan *“Edukasi yang diberikan mahasiswa membuat saya lebih waspada terhadap kanker mulut”*, terlihat bahwa mayoritas responden menunjukkan respons yang sangat positif. Sebanyak 82,6% responden memilih *“sangat setuju”*, sedangkan 13% lainnya menyatakan *“setuju”*. Hanya sebagian kecil responden (4,3%) yang berada pada kategori *“ragu-ragu”*, dan tidak terdapat responden yang menyatakan ketidaksetujuan (Diagram 19). Temuan ini mengindikasikan bahwa edukasi yang diberikan memiliki dampak signifikan dalam meningkatkan kewaspadaan peserta terhadap risiko kanker mulut, yang merupakan tujuan penting dalam kegiatan promosi kesehatan.

Edukasi yang diberikan mahasiswa membuat saya lebih waspada terhadap kanker mulut.
23 jawaban

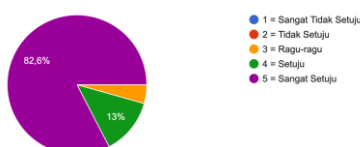


Diagram 19. Hasil pernyataan keenam belas responden

Selanjutnya, pada pernyataan *“Saya merasa edukasi seperti ini perlu dilakukan lebih sering”*, hasil survei kembali menunjukkan dukungan yang sangat kuat dari peserta. Sebanyak 78,3% responden menyatakan *“sangat setuju”*, dan 21,7% memilih *“setuju”*. Tidak terdapat responden yang memilih kategori *“ragu-ragu”*, *“tidak setuju”*, maupun *“sangat tidak setuju”*. Hal ini menunjukkan bahwa para peserta tidak hanya merasa terbantu oleh edukasi yang diberikan, tetapi juga menginginkan kegiatan serupa dilakukan secara berkelanjutan. Dengan demikian, kegiatan edukasi mengenai kanker mulut dinilai relevan, dibutuhkan, serta memiliki potensi besar untuk diterapkan secara rutin sebagai bentuk promotif-preventif dalam kesehatan masyarakat.

Saya merasa edukasi seperti ini perlu dilakukan lebih sering.
23 jawaban

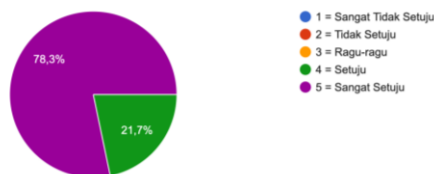


Diagram 20. Hasil pernyataan ketujuh belas responden

3. Hasil Kuesioner Panitia *Mouth Cancer Awarness* BEM FKG UNMUL

Temuan pada bagian ini merupakan hasil asli dari jawaban panitia dan digunakan untuk menggambarkan pengalaman mereka selama pelaksanaan kegiatan.

Pada pernyataan "*Saya memahami materi yang harus disampaikan selama edukasi*", terlihat bahwa mayoritas responden menunjukkan kesiapannya dalam menguasai materi. Sebanyak 69,2% responden memilih "sangat setuju", sedangkan 30,8% lainnya menyatakan "setuju" (Gambar 21).

Saya memahami materi yang harus disampaikan selama edukasi.
13 jawaban

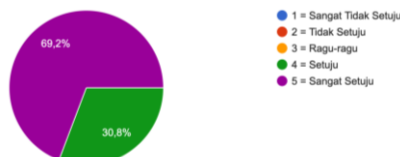


Diagram 21. Hasil pernyataan kedelapan belas responden

Selanjutnya, pada pernyataan "*Saya memiliki kemampuan komunikasi dasar sebelum melakukan kegiatan ini*", hasil survei kembali menunjukkan dukungan yang sangat kuat dari peserta. Sebanyak 46,2% responden menyatakan "sangat setuju", 30,8% memilih "setuju", 15,4% memilih "Ragu-ragu", dan terdapat 7,7% "sangat tidak setuju" (Diagram 22). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas panitia memiliki skill berkomunikasi yang baik.

Saya memiliki kemampuan komunikasi dasar sebelum melakukan kegiatan ini.
13 jawaban

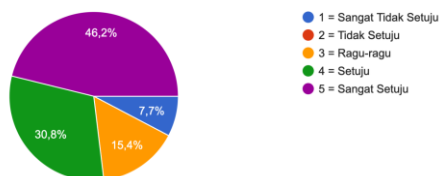


Diagram 22. Hasil pernyataan kesembilan belas responden

Selanjutnya, pada pernyataan "*Kurangnya media pendukung (poster, alat peraga, dll) membuat penyampaian materi kurang optimal.*", hasil survei kembali menunjukkan dukungan yang sangat kuat dari peserta. Sebanyak 25% responden menyatakan "sangat setuju", 16,7% memilih "setuju", 33,3% memilih "Ragu-ragu", 16,7% untuk "tidak setuju" dan terdapat 8,3% "sangat tidak setuju" (Diagram 23). Hal ini menunjukkan bahwa kurangnya media pendukung (poster, alat peraga, dll) membuat penyampaian materi kurang optimal.

Kurangnya media pendukung (poster, alat peraga, dll) membuat penyampaian materi kurang optimal.
12 jawaban

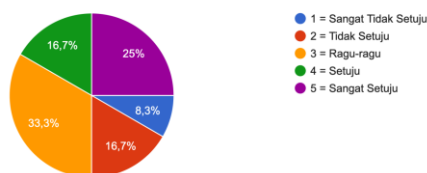


Diagram 23. Hasil pernyataan kedua puluh responden

Kemudian, pada pernyataan *“Mahasiswa FKG memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan mulut.”*, hasil survei kembali menunjukkan dukungan yang sangat kuat dari peserta yaitu sebanyak 91,7% responden *sangat setuju* dan 8,3% *setuju* (Gambar 24).

Mahasiswa FKG memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat tentang kesehatan mulut.
12 jawaban

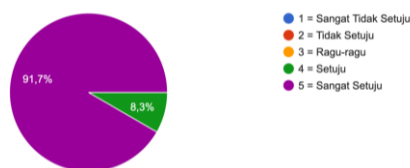


Diagram 24. Hasil pernyataan kedua puluh satu responden

Terakhir, pada pernyataan *“Kegiatan ini meningkatkan kesadaran Anda tentang tanggung jawab sosial sebagai calon tenaga kesehatan dan warga negara”*. Sebanyak 91,7% panitia menjawab *sangat setuju* dan 8,3 % menjawab *setuju* (Gambar 24).

Kegiatan ini meningkatkan kesadaran Anda tentang tanggung jawab sosial sebagai calon tenaga kesehatan dan warga negara
12 jawaban

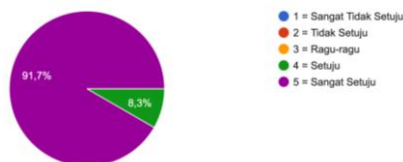


Diagram 24. Hasil pernyataan kedua puluh dua responden

4. Temuan Kualitatif (Wawancara)

Penelitian ini menghasilkan beberapa temuan yang menggambarkan peran mahasiswa kedokteran gigi dalam edukasi kesehatan masyarakat terkait kanker mulut. Data dianalisis menggunakan pendekatan tematik, sehingga temuan disajikan berdasarkan isu utama yang muncul dari wawancara.

Peningkatan Pengetahuan Masyarakat tentang Kanker Mulut

Edukasi yang diberikan oleh mahasiswa kedokteran gigi meningkatkan pemahaman responden mengenai kanker mulut. Responden yang sebelumnya hanya pernah mendengar istilah kanker mulut tanpa mengetahui penyebab maupun tanda-tandanya, menjadi mampu menjelaskan kembali informasi setelah edukasi. Mereka memahami faktor risiko seperti merokok, konsumsi alkohol, dan kebersihan rongga mulut yang buruk, serta tanda-tanda awal seperti bercak merah atau putih dan luka yang tidak sembuh. Salah satu responden menyampaikan:

"Dulu saya pikir sakit tenggorokan atau sariawan itu hal biasa, tapi setelah dijelasin ternyata bisa berbahaya."

Edukasi yang Mudah Dipahami dan Relevan

Responden menilai bahwa materi disampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Cara penyampaian mahasiswa dianggap jelas, sehingga informasi dapat diterima dengan baik. Hal ini memudahkan responden untuk mengaitkan materi dengan pengalaman pribadi terkait keluhan di rongga mulut. Seorang responden menuturkan: *"Mudah banget dimengerti, dan saya bisa langsung ngerti apa yang harus diperhatikan di mulut saya."*

Meningkatnya Motivasi untuk Menjaga Kesehatan Rongga Mulut

Setelah edukasi, responden menunjukkan peningkatan motivasi dalam menjaga kesehatan mulut. Keluhan seperti sariawan atau sakit tenggorokan yang sebelumnya dianggap hal biasa, kini dipahami sebagai kondisi yang perlu diperhatikan. Edukasi mendorong responden untuk lebih rutin menjaga kebersihan mulut dan meningkatkan kewaspadaan terhadap gejala yang berpotensi serius. Salah satu responden mengatakan:

"Sekarang saya jadi lebih hati-hati, rutin bersihkan gigi, dan tidak menganggap remeh sakit kecil di mulut."

Perubahan Persepsi tentang Pemeriksaan Gigi Rutin

Edukasi juga mengubah persepsi responden tentang pemeriksaan gigi. Sebelumnya, responden hanya menganggap kunjungan ke dokter gigi perlu dilakukan ketika muncul keluhan. Setelah mendapat edukasi, mereka menyadari bahwa pemeriksaan rutin setiap enam bulan merupakan langkah pencegahan penting untuk menjaga kesehatan mulut dan mendeteksi masalah sejak dini. Seorang responden menyampaikan:

"Sekarang saya paham pentingnya ke dokter gigi setiap 6 bulan, bukan cuma kalau sakit saja."

Ringkasan Temuan

Secara keseluruhan, temuan menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi memiliki peran signifikan dalam meningkatkan pengetahuan masyarakat, memudahkan pemahaman, mendorong perilaku preventif, dan membentuk sikap positif terhadap pemeriksaan gigi berkala. Edukasi yang diberikan memberikan dampak nyata dalam memperkuat kesadaran masyarakat akan pentingnya kesehatan rongga mulut.

PEMBAHASAN

Peran mahasiswa FKG sebagai edukator kesehatan

Mahasiswa Fakultas Kedokteran Gigi (FKG) memiliki peran strategis sebagai edukator kesehatan masyarakat karena mereka berada pada posisi yang mampu menjembatani ilmu akademik dengan kebutuhan masyarakat. Kegiatan edukasi yang dilakukan mahasiswa misalnya penyuluhan kebersihan gigi dan mulut di sekolah atau komunitas telah terbukti meningkatkan pengetahuan dan kesadaran perilaku kesehatan oral pada peserta kegiatan (Astuti et al., 2023). Edukasi yang diberikan oleh mahasiswa juga mampu memperbaiki pemahaman masyarakat tentang pentingnya pencegahan karies serta teknik menyikat gigi yang benar (Dewi et al., 2025). Tidak hanya berdampak pada peningkatan literasi kesehatan masyarakat, keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan edukatif seperti ini juga memperkuat pemahaman mereka tentang peran sosial dan tanggung jawab profesional sebagai calon tenaga kesehatan (Setiawan et al., 2025). Dengan demikian, mahasiswa FKG tidak hanya belajar keterampilan klinis, tetapi juga berkontribusi langsung dalam promosi kesehatan masyarakat dan mengurangi kesenjangan informasi kesehatan di berbagai kelompok masyarakat.

Efektivitas kegiatan edukasi

Berdasarkan bukti dari berbagai penelitian, edukasi kesehatan gigi dan mulut yang dilakukan secara terstruktur terbukti efektif meningkatkan pengetahuan, sikap, dan perilaku kebersihan oral pada kelompok sasaran. Misalnya, dalam review sistematik dari program edukasi oral health, ditemukan bahwa intervensi edukasi secara konsisten memperbaiki pengetahuan, sikap dan praktik kebersihan mulut serta menurunkan plak dan peradangan gingiva setelah periode follow-up. (Nakre & Harikiran, 2013) Selain itu, studi di Indonesia yang menggunakan metode edukasi audiovisual pada siswa sekolah dasar menunjukkan peningkatan signifikan dalam pengetahuan siswa mengenai cara menyikat gigi dengan benar setelah intervensi. (Pitoy, Wowor & Leman, 2021) Studi quasi-eksperimen lain membandingkan metode ceramah dengan metode permainan simulasi dan menemukan bahwa kelompok yang mendapat simulasi/permainan menunjukkan peningkatan pengetahuan oral health jauh lebih besar dibanding metode ceramah konvensional. (Puspitaningtyas dkk., 2017)

Dengan demikian, edukasi yang dirancang dengan baik, misalnya menggunakan media interaktif (audiovisual, simulasi), pengulangan materi, serta melibatkan lingkungan siswa/keluarga, dapat secara efektif meningkatkan literasi kesehatan oral dan mempengaruhi perilaku sehat dalam jangka pendek hingga menengah. Hal ini menunjukkan bahwa program edukasi oleh mahasiswa (atau penyelenggara lain) memiliki potensi besar memberikan dampak nyata pada kesehatan masyarakat bila dijalankan dengan metode yang sesuai.

Tantangan lapangan

Dalam pelaksanaan edukasi kesehatan gigi di masyarakat, mahasiswa sering menghadapi berbagai kendala praktis yang nyata. Salah satu tantangan utama adalah tingkat literasi kesehatan gigi dan mulut masyarakat yang masih rendah, terutama di kalangan anak sekolah dan orang tua, sehingga upaya edukasi kadang kurang mendapat perhatian serius (Ermawati dkk., 2025). Selain itu, keterbatasan fasilitas dan sumber daya seperti ruang yang memadai, alat peraga, atau akses ke media edukasi membuat penyuluhan sulit dilakukan optimal terutama di daerah terpencil atau komunitas dengan sumber daya terbatas (Syahrir dkk., 2020). Tantangan lain yaitu persepsi masyarakat yang masih menganggap perawatan gigi hanya perlu dilakukan saat sakit, bukan sebagai tindakan preventif rutin, sehingga perubahan perilaku butuh waktu lama dan konsistensi (Dewi, Herniwanti & Rani, 2021).

Dari sisi pelaksana, mahasiswa perlu beradaptasi dengan karakter peserta serta strategi komunikasi yang sesuai agar edukasi bisa dipahami dan diterima. Kendala-kendala ini menunjukkan bahwa untuk sukses di lapangan, program edukasi gigi harus didukung dengan perencanaan matang, sumber daya memadai, dan pendekatan edukasi yang sensitif terhadap kondisi lokal masyarakat.

Perspektif PPKn

Kegiatan ini menunjukkan penerapan nilai:

- Sila ke-2: kepedulian dan empati
- Sila ke-3: gotong royong mahasiswa-masyarakat
- Sila ke-5: pemerataan hak atas edukasi kesehatan

Mahasiswa juga belajar mengenai tanggung jawab sosial sebagai warga negara.

Kegiatan edukasi kesehatan gigi yang dilakukan mahasiswa tidak hanya berdampak pada peningkatan pengetahuan masyarakat, tetapi juga berkaitan dengan nilai-nilai Pancasila yang diajarkan dalam PPKn. Saat mahasiswa turun langsung memberikan penyuluhan, mereka sebenarnya sedang menerapkan nilai kemanusiaan melalui kepedulian terhadap kesehatan

orang lain, sesuai dengan sila ke-2. Interaksi dan kerja sama antara mahasiswa dan masyarakat juga mencerminkan semangat gotong royong, yang menjadi inti sila ke-3.

Selain itu, kegiatan edukasi yang diberikan secara merata kepada berbagai kelompok masyarakat tanpa membedakan latar belakang ekonomi maupun pendidikan menunjukkan upaya mewujudkan keadilan sosial, sebagaimana tercantum dalam sila ke-5 (Dewanti dkk., 2023). Dari sisi pembentukan karakter, kegiatan ini ikut melatih mahasiswa untuk menjadi warga negara yang bertanggung jawab, peduli lingkungan sosialnya, dan siap berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa kegiatan pengabdian dan edukasi merupakan bagian dari pembentukan kesadaran berwarga negara yang aktif (Subagya, 2022; Arifin dkk., 2024). Dengan kata lain, edukasi kesehatan yang tampak sederhana sebenarnya memiliki dimensi kebangsaan yang cukup kuat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa mahasiswa kedokteran gigi memiliki peran strategis dan efektif dalam pendidikan kesehatan masyarakat, khususnya melalui kegiatan edukasi mengenai kebersihan gigi dan mulut serta pencegahan kanker mulut. Hasil kuesioner mengungkapkan adanya peningkatan signifikan pada pengetahuan dan kesadaran peserta setelah mengikuti edukasi, baik terkait teknik perawatan kesehatan gigi maupun tanda dan faktor risiko kanker mulut. Kegiatan ini juga meningkatkan kewaspadaan serta motivasi peserta untuk menerapkan perilaku hidup sehat.

Dari sisi mahasiswa sebagai panitia, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap pengembangan kemampuan komunikasi, penguasaan materi, dan keterampilan menjalankan peran promotif-preventif sebagai calon tenaga kesehatan. Selain itu, program ini turut memperkuat sikap kewarganegaraan mahasiswa, terutama dalam aspek kepedulian sosial, tanggung jawab, dan kontribusi nyata terhadap masyarakat. Temuan ini menegaskan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam edukasi kesehatan tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat, tetapi juga bagi perkembangan profesional dan karakter mereka sebagai warga negara yang berperan aktif.

SARAN

1. Pengembangan Media Edukasi

Diperlukan peningkatan kualitas dan variasi media pendukung seperti poster, model anatomi, alat peraga, dan video edukasi agar penyampaian informasi lebih optimal dan menarik bagi peserta dari berbagai kelompok usia.

2. Penyelenggaraan Edukasi Secara Rutin

Mengingat tingginya antusiasme dan dampak positif kegiatan, program edukasi kesehatan gigi dan kanker mulut sebaiknya dilaksanakan secara berkala sebagai agenda tetap BEM FKG atau institusi pendidikan.

3. Pelatihan Khusus bagi Mahasiswa

Mahasiswa yang bertugas sebagai edukator perlu diberikan pelatihan tambahan mengenai komunikasi efektif, pendekatan berbasis usia, serta teknik demonstrasi klinis untuk meningkatkan kualitas penyampaian materi.

4. Kolaborasi dengan Instansi Kesehatan

Kegiatan akan lebih optimal jika melibatkan puskesmas, dinas kesehatan, atau komunitas masyarakat, sehingga cakupan edukasi lebih luas dan berkelanjutan.

5. Evaluasi Berbasis Data yang Lebih Luas

Penelitian serupa perlu dilakukan dengan jumlah responden yang lebih besar serta menggunakan instrumen evaluasi yang lebih mendalam untuk memperoleh gambaran yang lebih komprehensif terkait efektivitas program.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, R., Riyanto, R. B., Fibrianti, N., & Karsinah, K. (2024, September 2). Advancing Pancasila through community engagement. *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services*, 6(2).
- Astuti, W., Sutha, D. W., Mahdali, Y., & Yanuarika, S. (2023). Berkolaborasi menuju senyum sehat: Peran penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dalam menyebarkan kesadaran. *Jurnal Pembelajaran & Pemberdayaan Masyarakat (JP2M)*, 4 (2).
- Dewanti, P. A., Alhudawi, U., & Hodriani, H. (2023). Gotong royong dalam memperkuat partisipasi warga negara (civic participation). *JPCE: Pancasila and Civics Education Journal*.
- Dewi, O., Herniwanti, H., & Rani, N. (2021). Peningkatan pengetahuan dan pemahaman lansia melalui penyuluhan tentang kesehatan gigi dan mulut. *Jurnal Pengabdian Kesehatan Komunitas*, 1 (3).
- Dewi, R., Syafridah, A., Maisyura, M., Fauzan, A., Maryam, M., & Aisyah, T. (2025). Pelayanan publik edukasi kesehatan gigi pada anak Sekolah Dasar Negeri 2 Muara Dua Kota Lhokseumawe. *urnal Sains Masyarakat*, 3 (2).
- Ermawati, E., Sriwidyastuti, S., Rahayu, R., & Musdalifah, M. (2025). Ermawati, E., Sriwidyastuti, S., Rahayu, R., & Musdalifah, M. (2025). Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut di SD Negeri 20 Panyula Kabupaten Bone. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Nusantara*, 6 (2).
- Kalevski, K., Vojinovic, J., Gajic, M., Aleksic, E., Tambur, Z., Milutinovic, J., Borotic, N., & Mladenovic, R. (2021, December 15). The Outcomes of an Interventional Oral Health Program on Dental Students' Oral Hygiene. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(24).
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). Profil Kesehatan Gigi dan Mulut Indonesia.
- Nakre, P. D., & Harikiran, A. G. (2013). Effectiveness of oral health education programs: A systematic review. *Journal of International Society of Preventive and Community Dentistry*, 3 (2).
- Puspitaningtyas, R., Leman, M. A., & Juliatri. (n.d.). Perbandingan efektivitas dental health education metode ceramah dan metode permainan simulasi terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut anak. 5 (1).
- Rumampuk, M. V., Wowor, V., & Mintjelungan, C. (2021). Pengaruh penyuluhan kesehatan gigi melalui media video terhadap peningkatan pengetahuan anak sekolah dasar. 10 (2).
- Setiawan, F., Prakosa, B. R., Khafid, M., Rahmawan, D., Nurmallasari, A., & Irawan, R. (2025). Peningkatan pengetahuan kesehatan gigi dan mulut terhadap siswa-siswi di SMAN Kabupaten Sumenep. *Jurnal Pengabdian Pendidikan Masyarakat*, 6 (2).
- Subagya, I. F. (2022). Implementation of citizenship values through health education to the community in RT.25. *Unmul Civic Education Journal*, 5(1).
- Syahrir, S., Achmad, H., Wijaya, W. E., & Inayah, Y. (2020). Upaya pencegahan karies: Penyuluhan kesehatan gigi dan mulut serta aplikasi fluoride pada anak berkebutuhan khusus di Kota Makassar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Hasanuddin*, 1 (2).
- World Health Organization. (2020). Oral Cancer: Early Detection and Prevention.

LAMPIRAN



Gambar 1 Dokumentasi wawancara dengan narasumber